



Pengaruh Religiulitas Dan Peer Support Terhadap Perilaku Pacaran Siswa MTs

Ariel Gymnastiar Inzaghi¹, Alaiya Choiril Mufidah²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar²

Email: arielgymnastiar96@gmail.com¹, aalaya228@gmail.com².

Informasi artikel	ABSTRACT
Received : Juli Accepted : Juli Published : Agustus	<i>This study aims to determine the influence of religiosity and peer support on dating behavior among MTs students in Blitar. The method used in this study is quantitative and analyzed using multiple linear regression analysis. The participants of this study</i>
Kata kunci: Dating Behavior Religiosity Peer Support Students Adolescents	<i>were 150 students in Blitar with an age category of 11-17 years. The results of the study show that partially there is no significant influence between religiosity on dating behavior with a significance value of 0.569, but there is a positive and significant influence between peer support on dating behavior with a significance value of 0.035. Simultaneously, both variables influence students' dating behavior, which is supported by the F test value of 3.126 ($p > 0.05$) and the R Square value of 4.1%, which means that dating behavior is influenced by religiosity and peer support, while the remaining 95.9% is influenced by other factors outside this study. This study is important to examine in order to bridge the theoretical gap and offer new perspectives on the determinants of dating behavior among madrasah students, particularly at the MTs level. In general, the dynamics of dating among adolescents are influenced by both internal and external stimuli.</i>
	ABSTRAK
Keyword: Perilaku Pacaran Religiusitas Peer Support Siswa Remaja	Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan peer support terhadap perilaku pacaran pada siswa MTs di Blitar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisa menggunakan analisis regresi linier berganda. Partisipan penelitian ini sejumlah 150 siswa di Blitar dengan kategori usia 11-17 tahun. Hasil kajian memperlihatkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap perilaku pacaran dengan nilai signifikansi 0,569 akan tetapi terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peer support terhadap perilaku pacaran dengan nilai signifikansi 0,035. Secara simultan kedua variabel berpengaruh terhadap perilaku pacaran siswa yang didukung dengan perolehan nilai uji F senilai 3,126 ($p > 0,05$) serta nilai R Square sejumlah 4,1% yang bermakna perilaku pacaran dipengaruhi oleh religiusitas dan peer support, sedangkan 95,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. penelitian ini penting untuk dikaji guna menjembatani kesenjangan teoretis sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai determinan perilaku pacaran siswa madrasah, khususnya di tingkat MTs. Secara umum, dinamika berpacaran pada remaja dikondisikan oleh stimulan internal maupun eksternal.

Pendahuluan

Di era modern ini, pacaran telah menjadi fenomena sosial yang melekat erat pada kehidupan remaja di berbagai belahan dunia. Aktivitas ini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu, melainkan telah bergeser menjadi sebuah pengalaman wajar yang umum dialami oleh mayoritas generasi muda. Menurut Ekasari (2010), perubahan hormon biologis di masa pubertas mengakibatkan remaja memiliki dorongan yang tinggi terhadap lawan jenis, sehingga menimbulkan dampak bagi mereka untuk menjalani hubungan yang bersifat romantis. Fenomena perilaku pacaran ini terjadi secara menyeluruh, di mana survei internasional membuktikan meningkatnya praktek hubungan romantis dan perilaku seksual pada kalangan remaja. Penelitian global oleh *Bayer Healthcare* terhadap lebih dari 6.000 remaja di 26 negara mengonfirmasi adanya lonjakan signifikan dalam perilaku seksual pranikah.

Ekasari, (2010) mencatat kenaikan tertinggi terjadi di Prancis sebesar 111%, diikuti oleh Amerika Serikat dengan peningkatan 39%, serta Inggris sebanyak 19%. Penemuan ini memperlihatkan bahwa pacaran yang terjadi pada remaja bukan hanya fenomena lokal, akan tetapi adalah suatu fenomena global yang berkembang seiring perubahan budaya, teknologi, dan sistem norma masyarakat.

Tindakan pacaran pada remaja tidak hanya sebatas interaksi emosional, di sisi lain juga memberi pengaruh pada perkembangan psikologis, sosial. Zhafirah dan Rochma (2026) menjelaskan bahwasannya perilaku pacaran bisa menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kecemasan, stres, konflik emosi, hingga penurunan motivasi belajar. Selain itu pacaran yang mengarah pada perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan adanya dampak serius seperti kehamilan pra nikah, infeksi menular seksual, dan penurunan prestasi akademik. Dampak lainnya adalah kurangnya fokus belajar, konflik pertemanan, serta ketidakstabilan emosi akibat dari permasalahan dalam hubungan romantis. Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dan batasan diri memicu pacaran sering kali menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang, terutama ketika remaja kurang memperoleh pendidikan seksual dan kontrol diri yang baik.

Hasil observasi di salah satu MTsN di kabupaten blitar memperlihatkan dimana perilaku pacaran di usia remaja awal cukup tinggi dan menjadi perhatian serius bagi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kedekatan emosional yang intens dengan lawan jenis. Fenomena seperti menghabiskan waktu berdua di lingkungan madrasah ini memicu perilaku berpacaran yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai serta norma yang berlaku di institusi tersebut. Hasil ini memperkuat penelitian Ramadini dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa remaja awal umumnya belum memiliki regulasi diri yang matang. Akibatnya, mereka cenderung lebih mudah didominasi oleh emosi dan dorongan instingtif saat menjalin hubungan asmara.

Guru BK juga memaparkan dimana perilaku pacaran mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, menimbulkan konflik pertemanan, dan memunculkan pelanggaran tata tertib sekolah. Kondisi di salah satu MTsN di kabupaten blitar ini mengindikasikan urgensi pengetahuan dari faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran, agar pihak sekolah dapat melakukan intervensi yang tepat.

Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan adanya inkonsistensi antara nilai religius yang diajarkan di madrasah dengan perilaku pacaran yang terjadi di kalangan remaja. Fenomena ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai bagaimana religiusitas dan dukungan teman sebaya memengaruhi perilaku pacaran siswa MTs. MTsN sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik tidak biasa karena merupakan lembaga pendidikan berbasis agamis dan pendidikan moral yang seharusnya membentuk tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sejumlah penelitian terdahulu memang mengkaji faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran, seperti konformitas peer group, peran orang tua, atau akses informasi digital Hidayatuladkia dkk. (2021). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pengaruh religiusitas dan *peer support* secara simultan terhadap perilaku pacaran pada siswa MTs masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu dilakukan kepada siswa SMP, SMA, atau SMK dengan latar belakang sekolah umum, bukan madrasah. Padahal lingkungan madrasah mempunyai ciri khusus, yaitu adanya pembelajaran agama dan pendidikan moral yang lebih intens, pengawasan ketat, serta internalisasi nilai-nilai religius Nafisa dan Savira, (2021). Ketiadaan penelitian yang menggabungkan variabel religiusitas dan *peer support* dalam kondisi madrasah menjadi celah penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji guna menjembatani kesenjangan teoretis sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai determinan perilaku pacaran siswa madrasah, khususnya di tingkat MTs. Secara umum, dinamika berpacaran pada remaja dikondisikan oleh stimulan internal maupun eksternal. Ekasari (2010) mengidentifikasi faktor internal tersebut mencakup tingginya rasa penasaran, kebutuhan afeksi, fluktuasi hormonal, dan proses eksplorasi identitas. Di sisi lain, faktor eksternal bersumber dari situasi keluarga, gaya pengasuhan, konsumsi media, serta tekanan teman sebaya. Lebih lanjut, Karim (2018) menegaskan bahwa elemen kedekatan geografis, daya tarik fisik, persepsi kemiripan, dan adanya hubungan timbal balik menjadi penguat utama ketertarikan remaja untuk terlibat dalam hubungan asmara. Selain itu minimnya pendidikan moral dan nilai religius pada remaja juga dapat memperburuk kecenderungan perilaku pacaran menyimpang.

Religiusitas merupakan faktor krusial yang berperan dalam mengendalikan perilaku remaja. Menurut (Pendahuluan, 2020), religiusitas adalah suatu tingkat pemahaman, penghayatan, dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja berkorelasi dengan kemampuan pengendalian diri yang lebih kuat, sehingga mereka mampu mengeliminasi perilaku berpacaran yang menyimpang. Nilai-nilai keagamaan bertindak sebagai batas moral yang mengontrol tindakan sekaligus mengarahkan orientasi berpikir remaja agar tetap selaras dengan kaidah dan aturan agama.

Di sisi lain, *peer support* atau dukungan teman sebaya menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan perilaku remaja. Rahmadani dkk., (2022) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya sangat dominan karena mayoritas waktu luang remaja dihabiskan bersama kelompoknya. Hadirnya dukungan sebaya yang positif mampu mengarahkan remaja untuk menghindari pola pacaran yang tidak sehat. Sebaliknya, dinamika kelompok yang negatif justru berpotensi besar memperkuat kecenderungan

mereka untuk terlibat dalam hubungan asmara yang berisiko.

Literatur sebelumnya mencatat bahwa perilaku pacaran remaja banyak dipengaruhi oleh faktor konformitas *peer group*, keterlibatan orang tua, hingga keterbukaan informasi digital (Hidayatuladkia et al., 2021). Kendati demikian, masih terdapat *gap* akademis karena belum banyak peneliti yang mengkaji pengaruh religiusitas dan *peer support* secara bersamaan, khususnya pada populasi remaja awal di tingkat MTs. Dengan mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus panduan aplikatif bagi pihak sekolah dalam menyusun program bimbingan yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa fenomena pacaran di kalangan remaja merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian intensif, khususnya pada institusi pendidikan berbasis keagamaan. Maraknya perilaku berpacaran di lingkungan MTsN Kabupaten Blitar, yang berkelindan dengan signifikansi fungsi religiusitas serta *peer support*, menegaskan relevansi pelaksanaan penelitian ini. Terlebih lagi, kelangkaan studi terdahulu yang menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan di konteks madrasah semakin memperkuat urgensi akademik yang ada. Atas dasar itulah, peneliti meyakini pentingnya melakukan studi berjudul **“Pengaruh Religiusitas dan Peer Support terhadap Perilaku Pacaran Siswa MTs.”** Luaran riset ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus aplikatif bagi manajemen sekolah, guru BK, orang tua, serta peneliti klinis/akademis berikutnya dalam memformulasi strategi pembinaan dan prevensi perilaku pacaran yang komprehensif pada remaja.

Metode

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2019), metode kuantitatif dipahami sebagai strategi ilmiah yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel spesifik, di mana teknik pengumpulan datanya mengandalkan instrumen penelitian dan prosedur analisis datanya berbasis statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Orientasi kuantitatif ini dipilih secara sengaja karena penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris signifikansi pengaruh religiusitas dan *peer support* terhadap perilaku pacaran siswa MTs di Kabupaten Blitar. Proses evaluasi tersebut diaktualisasikan melalui pengukuran menggunakan skala psikologi yang menghasilkan data numerik (Hildawati et al., 2024)

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Operasionalisasi model statistik ini diorientasikan untuk mengukur estimasi pengaruh dari dua variabel bebas (*independent variables*), yaitu religiusitas dan *peer support*, terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu perilaku pacaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik ini dipilih karena tidak semua siswa dalam populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan variabel penelitian, sehingga peneliti menetapkan beberapa kriteria agar data yang diperoleh lebih relevan dan tepat sasaran. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu siswa MTs di blitar yang

berada pada rentang usia remaja awal sekitar 13–15 tahun, aktif sebagai siswa di kelas VII, VIII, serta pernah atau sedang menjalin hubungan pertemanan dekat maupun pacarana pada masa remaja.

Hasil dan pembahasan

Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh religiusitas dan peer support terhadap perilaku pacaran siswa. Pengumpulan data dilakukan selama 30 hari melalui kuesioner daring kepada 150 responden di Blitar. Secara demografis, responden terbanyak berusia 14 tahun (42,0% atau 63 siswa) dan tersedikit berusia 12 dan 16 tahun (masing-masing 0,7% atau 1 siswa).

Hasil uji regresi linear berganda pada tabel Model Summary menunjukkan nilai R Square sebesar 0,041. Hal ini menandakan bahwa secara bersama-sama, religiusitas dan peer support hanya berkontribusi sebesar 4,1% terhadap perilaku pacaran siswa, sementara 95,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Rendahnya nilai ini mencerminkan tingginya kompleksitas dinamika perilaku pacaran pada masa remaja. Berdasarkan output tabel Coefficients dari uji t, nilai signifikansi untuk variabel religiusitas tercatat sebesar 0,569. Dikarenakan nilai tersebut berada di atas standar signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak memberikan dampak individu yang signifikan terhadap manifestasi perilaku pacaran siswa MTs.

Fakta ini menjelaskan bahwa kedalaman aspek spiritual dan ritual keagamaan siswa tidak secara otomatis mengintervensi keputusan mereka dalam menjalin hubungan romantis. Temuan ini memperkuat kesimpulan riset dari Sma dkk., (2012) yang menyatakan ketiadaan hubungan linear antara religiusitas dengan perilaku pacaran. Kondisi tersebut mengisyaratkan adanya diskoneksi perilaku; nilai-nilai agama yang dipahami remaja cenderung hanya mengendap sebagai memori kognitif dan belum mampu bertransformasi menjadi kontrol diri yang aktif saat dihadapkan pada tekanan sosial maupun dorongan biologis untuk berpacaran (Afriansah et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Religiulitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa religiusitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berpacaran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo ($p = 0,377 > 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang baik masih tetap dapat menunjukkan perilaku berpacaran sebagaimana individu dengan religiusitas yang rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas belum tentu mampu berfungsi sebagai pengendali perilaku apabila tidak disertai kemampuan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi perilaku berpacaran, seperti usia, pengaruh teman sebaya, paparan media, komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan seksual, serta kontrol diri, sehingga religiusitas bukanlah satu-satunya determinan dalam pembentukan perilaku remaja (Pertiwi, Dwirahayu, Susanti, et al., 2019).

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Firmiana et al., (2012) yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah maupun perilaku berpacaran remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya pengetahuan, keyakinan, maupun

praktik keagamaan tidak secara otomatis membuat remaja menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai agama. Peneliti menduga bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang lebih dominan, terutama tekanan kelompok teman sebaya (peer group), kemudahan akses media, serta lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku pacaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat dugaan bahwa lingkungan sosial remaja memiliki peranan yang lebih besar dalam membentuk perilaku pacaran dibandingkan religiusitas yang hanya dipahami pada ranah kognitif.

Sebaliknya, variabel peer support (dukungan teman sebaya) menunjukkan kontribusi yang signifikan secara parsial dengan perolehan nilai sebesar 0,035. Oleh karena nilai probabilitas ini berada di bawah ambang batas standar 0,05 ($p < 0,05$), hal tersebut membuktikan secara statistik bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan perilaku pacaran siswa.

Temuan ini mengonfirmasi sebuah fenomena psikologis bahwa pada fase remaja, konformitas terhadap lingkungan sosial jauh lebih dominan dalam mengonstruksi tindakan mereka dibandingkan internalisasi nilai-nilai pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Pertiwi, Dwirahayu, Susanti, et al., 2019), dinamika perilaku remaja sangat diintervensi oleh kondisi eksternal tempat mereka bersosialisasi. Jika kelompok pertemanan menormalisasi aktivitas pacaran, maka siswa memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi pola perilaku tersebut demi pemenuhan kebutuhan akan penerimaan (social acceptance) serta pengakuan di lingkungannya (Pertiwi, Dwirahayu, & Susanti, 2019).

Apabila ditinjau secara kolektif melalui uji F, didapati nilai signifikansi sebesar 0,047 ($p < 0,05$), yang bermakna secara simultan religiusitas dan peer support berpengaruh signifikan terhadap perilaku pacaran. Kendati religiusitas secara mandiri memiliki kontribusi yang rendah, perannya tetap memberikan kontribusi yang signifikan saat bersinggungan dengan dinamika dukungan sosial di sekolah. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa nilai R Square dalam penelitian ini hanya sebesar 0,041 (4,1%). Angka yang rendah ini mempertegas bahwa perilaku pacaran pada siswa MTs usia 11 hingga 17 tahun dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain yang sangat luas (95,9%) di luar kedua variabel yang diteliti.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa bagi siswa MTs di lokasi penelitian, interaksi dan restu dari kelompok teman sebaya menjadi stimulan yang lebih kuat dalam mendorong perilaku pacaran dibandingkan faktor religiusitas. Maka dari itu diperlukan peninjauan kembali terhadap metode pendekatan pendidikan agar tidak hanya bersifat hafalan, tetapi lebih menyentuh sisi emosional dan praktis siswa agar nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai kontrol perilaku yang efektif. Selain itu penting bagi pihak sekolah untuk membangun lingkungan pertemanan yang sehat karena peran teman sebaya terbukti menjadi faktor penentu dalam keputusan siswa untuk berpacaran (Pertiwi, Dwirahayu, & Susanti, 2019).

Berdasarkan rangkaian temuan diatas, jika dimaknai secara lebih mendalam mengenai pengujian hipotesis dalam penelitian ini, terlihat jelas bagaimana dinamika psikologis dan sosial saling mempengaruhi pada diri siswa MTs di Blitar. Pada hipotesis pertama asumsi awal bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat menekan perilaku pacaran siswa namun tidak terbukti secara statistik. Sebaliknya, hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa tarikan sosial dari kelompok pertemanan (peer support) memiliki daya pengaruh yang jauh lebih nyata bagi para remaja ini. Penerimaan

dari teman sebaya kerap kali menjadi segalanya di usia sekolah menengah. Ketika lingkungan pergaulan di sekolah atau di lingkungan rumah menganggap bahwa memiliki pacar adalah hal yang wajar atau normal, siswa akan cenderung melonggarkan batasan moral pribadi mereka demi bisa membaur.

Dorongan emosional untuk merasa diakui oleh teman-teman terdekatnya terbukti mampu mengalahkan pemahaman personal mereka mengenai nilai keagamaan. Akan tetapi, ketika pada hipotesis ketiga yang menguji kedua variabel secara bebarengan, hasil uji F memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan. Hal ini memberi pemahaman baru bahwa religiusitas sebenarnya tidak sepenuhnya kehilangan fungsi kontrolnya. Nilai-nilai spiritual tetap memberikan kontribusi, akan tetapi kontribusi tersebut baru terlihat nyata ketika berinteraksi langsung dengan kondisi lingkungan sosial tempat siswa berada. Walaupun gabungan kedua variabel ini terbukti signifikan secara simultan, rendahnya nilai R Square yang hanya menyentuh angka 4,1% mengindikasikan bahwa perilaku pacaran pada remaja usia 11 hingga 17 tahun ini masih meninggalkan celah literatur yang signifikan. Ada porsi persentase yang sangat luas, yaitu sebesar 95,9%, yang digerakkan oleh faktor-faktor lain di luar jangkauan penelitian ini.

Penjelasan mengenai besarnya pengaruh faktor lain tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Firmiana et al., (2012) Yang merekomendasikan agar penelitian mengenai perilaku pacaran remaja tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga mempertimbangkan variabel lain seperti pengaruh media massa, peer group, serta karakteristik lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, (Pertiwi, Dwirahayu, Susanti, et al., 2019) juga menyimpulkan bahwa perilaku berpacaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, antara lain usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan seksual, dan kontrol diri. Oleh karena itu, rendahnya nilai koefisien determinasi sebesar 4,1% pada penelitian ini menjadi temuan yang logis karena perilaku pacaran remaja merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui religiusitas dan peer support semata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku pacaran siswa di Blitar, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan religiusitas dan peer support terbukti mendapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pacaran siswa. Akan tetapi secara parsial kedua variabel tersebut membuktikan hasil yang berbeda di mana religiusitas ditemukan tidak mempunyai dampak signifikan yang bermakna tinggi rendahnya tingkat religiusitas tidak jadi penentu utama siswa dalam berpacaran, akan tetapi peer support terbukti berpengaruh positif dan signifikan yang berarti semakin besar pengaruh dari teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku pacaran. Secara keseluruhan kontribusi gabungan dari kedua variabel tersebut tergolong rendah dalam menjelaskan fenomena ini sehingga perilaku pacaran pada siswa di lokasi penelitian jauh lebih banyak didominasi dan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansah, A. B., Khususiyah, & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh Aktivitas Pacaran terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 05(April), 29–32.
- Ekasari, A. (2010). *Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Remaja Usia(14-18) Tahun Berdasarkan Integrated Behavioral Model (IBM) Di Lingkungan Lokalisasi Jarak Dan Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya*. Universitas Negeri Airlangga.
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2012). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Humaniora*, 4, 239–245.
<http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/80>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 363–372.
- Hildawati, Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhjudin, Setiawan, H., Hadiyat, Y., Sroyer, A. M., & Saktisyahputra. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karim, S. (2018). Hubungan antara Big Five Personalty dan Religiusitas dengan Subjective Well-being Karyawan. *Psikodimensia*, 17(01).
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Badan*, 8(7), 34–44.
- Pendahuluan, A. (2020). *Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 11(1), 15–34.
<https://doi.org/10.20885/unilib.Vol11.iss1.art3>
- Pertiwi, N. I., Dwirahayu, Y., & Susanti, S. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(2), 78.
<https://doi.org/10.24269/hsj.v3i2.267>
- Rahmadani, A., Rahmawati, S., & Rahmadina, F. S. (2022). E-Peer Support: Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1767>
- Ramadini, Y. D., Quarta, D. L., & Fitriah, A. (2025). Religiusitas sebagai Pilar Penyesuaian Diri: Studi pada Alumni Pondok Pesantren X. *Wacana Jurnal Psikologi*, 17(2), 165–175.
- Zhafirah, A. Z., & Rochma, I. (2026). Faktor Psikologis dan Sosial Yang Mempengaruhi Keputusan Remaja Untuk Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam*, 8(2), 102–115.